

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada kajian pustaka ini, akan membahas tentang kerangka teori yang menyajikan tentang a.) literasi, b.) prinsip literasi, c.) ragam literasi dasar, d.) gerakan literasi nasional, e.) gerakan literasi sekolah f.) faktor-faktor gerakan literasi sekolah, g.) peran dan tantangan guru bahasa Indonesia dalam gerakan literasi sekolah, h.) peran dan solusi guru bahasa Indonesia dalam gerakan literasi sekolah, i.) penelitian terdahulu, dan j.) paradigma penelitian.

A. Kerangka Teori

1. Literasi

Literasi berarti kemampuan membaca dan menulis atau juga disebut dengan melek aksara (Susanto, 2016:13). Literasi juga diartikan sebagai sebuah pendidikan atau pembelajaran (Muiz, 2018:3). Adapun menurut KBBI V, literasi memiliki beberapa pengertian antara lain 1.) kemampuan menulis dan membaca, 2.) pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu, 3.) kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan dalam hidupnya. Pengertian ini juga diperkuat oleh Alwasilah dalam Muis, yang memaparkan bahwa literasi hanya dikaitkan dengan masalah psikologis, kemampuan membaca dan menulis, sedangkan sebenarnya pengertian literasi begitu luas (Muiz, 2018:3).

Literasi memiliki makna lain yakni praktik kultural yang berkaitan dengan persoalan sosial dan politik, sehingga para pakar pendidikan pun mulai berpaling dalam memaknai literasi pada pembelajaran. Oleh karena itu, maka literasi memiliki makna yang luas dan tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca dan menulis suatu pembelajaran, tapi juga kemampuan dalam membaca, menulis dan kecakapan dalam kehidupan. Sebagaimana makna literasi yang sesuai dengan Deklarasi Praha pada tahun 2003, bahwa literasi mencakup tentang komunikasi seseorang atau masyarakat dengan orang lain. Deklarasi UNESCO pada tahun 2003 juga menyebutkan bahwa literasi merupakan praktik dan hubungan sosial yang mencakup pengetahuan, kebudayaan, serta bahasa. Literasi juga merupakan bahan informasi untuk menentukan, mengidentifikasi, menciptakan, menggunakan, mengkomunikasikan informasi untuk menyelesaikan berbagai hal. Makna literasi semakin meluas dan kompleks. Literasi dalam banyak hal juga berkaitan dengan objek studi budaya dengan berfokus pada variabel sosial dan maknanya (Muiz, 2018:3). Namun meskipun begitu, literasi yang memiliki makna luas tetap berhubungan dengan penggunaan bahasa, meskipun sekarang sudah memiliki tujuh dimensi yang saling berkaitan, antara lain.

- 1) Dimensi geografis (lokal, nasional, regional, internasional) seseorang dapat dikatakan berliterasi lokal, nasional, regional, maupun internasional bergantung dengan tingkat pendidikan dan sosialnya.

- 2) Dimensi bidang (pendidikan, komunikasi, administrasi, hiburan, militer, dan sebagainya), literasi bangsa akan tampak pada bidang pendidikan, komunikasi, administrasi, militer, dan lain sebagainya.
- 3) Dimensi keterampilan (membaca, menulis, menghitung, berbicara), literasi seseorang akan tampak pada kegiatan membaca, menulis, berbicara, dan menghitung.
- 4) Dimensi fungsi (memecahkan persoalan, mendapatkan pekerjaan, mencapai tujuan, mengembangkan pengetahuan, dan mengembangkan diri), seseorang yang sudah memiliki kemampuan literat, akan dengan mudah memecahkan masalah dalam kehidupannya dan mudah dalam menemukan pekerjaan.
- 5) Dimensi media (teks, cetak, visual, digital), pada zaman yang semakin maju ini, maka seseorang tidak cukup jika hanya mengandalkan kemampuan dalam membaca dan menulis dalam bentuk alfabetis saja, tetapi juga harus mampu menguasai dan handal dalam kemampuan membaca dan menulis dalam bentuk cetak, visual, dan digital. Kemampuan dalam teknologi itu harus dikuasai.
- 6) Dimensi jumlah (satu, dua, berapa), jumlah bisa merujuk ke dalam berbagai banyak hal, seperti bahasa, bidang, ilmu, dan peristiwa tutur. Seorang yang multiliterat atau sudah memiliki kemampuan literasi yang tinggi akan lebih mudah dan mampu untuk menghadapi dan berinteraksi dengan berbagai situasi.

7) Dimensi bahasa (etnik, local, nasional, regional, internasional), seseorang yang memiliki dan bisa akan berbagai bahasa, maka ia termasuk ke dalam multiliterat. Namun, jika tidak mencintai dan tidak peduli dengan bahasa dan sastra Indonesia, maka keliterasiannya masih sangat lemah. Misalnya, seseorang jurusan bahasa Inggris, tapi tetap bisa dengan bahasa daerahnya dan mencintai serta menguasai bahasa daerahnya dan bahasa Indonesia, maka itulah yang dinamakan dengan multiliterat dalam bahasa. Mampu dan bisa berbagai bahasa tanpa meninggalkan dan melupakan bahasa Indonesia (Muis:2016).

2. Prinsip Gerakan Literasi Nasional

Dalam suatu gerakan, prinsip bisa diibaratkan sebagai penyangga atau dasar agar tetap kokoh dan memiliki pendirian yang tetap serta tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang akan merusak gerakan tersebut. Sama halnya dengan Gerakan Literasi Nasional yang mengacu pada beberapa prinsip sebagai berikut.

a. Berkesinambungan

Literasi sebagai suatu gerakan yang membawa dampak positif haruslah dilaksanakan secara terus-menerus dan berkesinambungan dari waktu ke waktu, serta tidak terjadi hanya dalam satu waktu dan selesai begitu saja. Literasi harus menjadi program yang diprioritaskan pemerintah untuk selalu digencarkan kepada seluruh lapisan masyarakat, pemimpin, tokoh masyarakat, tokoh agama, cendekia, remaja, dan orang tua sehingga

budaya literasi terbentuk dengan baik di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Kebersinambungan tersebut harus didukung dengan partisipasi dan keterlibatan berbagai pihak terkait semakin meluas dan diperkuatnya kegiatan literasi dari waktu ke waktu berdasarkan praktik, evaluasi program, peluang, tantangan baru, serta masalah-masalah yang muncul dalam pelaksanaan kegiatan literasi (Literasi publik:2018).

b. Terintegrasi

Pelaksanaan gerakan literasi harus terus terintegrasi dengan program-program yang dilaksanakan oleh kemendikbud dan kementerian atau lembaga lain, termasuk nonpemerintah. Dengan adanya integrasi atau penggabungan dengan program-program lainnya antara pemerintah dan gerakan literasi, maka akan menjadi kesatuan yang utuh atau bulat. Sehingga, literasi menjadi bagian yang saling menguatkan dengan program lain yang dilaksanakan, tidak hanya sebagai tempelan, tambahan, atau pun sisipan belaka. Literasi harus diikutsertakan pula secara sinergis dalam semua kebijakan, program, kegiatan, maupun pelaksanaan pada pihak atau lembaga yang berhubungan dan mendukung gerakan literasi. Misalnya dalam Gerakan Literasi Sekolah, literasi harus ada pada setiap mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler.

c. Melibatkan Semua Pemangku Kepentingan

Sebagai suatu gerakan, maka literasi juga tidak bisa berdiri sendiri. Keterlibatan semua pemangku kepentingan, baik secara individu maupun kelembagaan harus tetap ada untuk mengembangkan gerakan literasi.

Literasi harus menjadi milik bersama, menyenangkan, dan mudah untuk dilaksanakan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun di lingkungan masyarakat, sesuai dengan kemampuan dan kapasitas masing-masing. Keikutsertaan semua pihak yang berkaitan akan menjadikan literasi terus berjalan dan berkembang dari waktu ke waktu (Atmazaki, dkk, 2017:6).

3. Ragam Literasi Dasar

Mengacu pada pengertian literasi yang tidak hanya berpacu pada kegiatan membaca dan menulis, sebagai dasar dalam literasi, maka ada enam literasi dasar yang bisa dilakukan dengan kolaborasi, antara lain.

a. Literasi Baca dan Tulis

Literasi baca tulis adalah literasi yang mencakup kemampuan dalam memahami isi teks tertulis yang tersirat maupun tersurat yang dapat digunakan untuk menambah pengetahuan dan mengembangkan potensi diri. Tahap-tahap yang dijalani dalam literasi baca tulis ini, yakni membaca dan menulis secara bersuara, membaca dan menulis secara terpadu, membaca dan menulis secara bersama, serta membaca dan menulis secara mandiri. Dalam literasi baca tulis terjadi kolaborasi yang sepadan, ketika membaca menjadi pembuka dari ilmu pengetahuan, maka menulis adalah wadah yang bisa menampung ilmu pengetahuan yang telah diperoleh.

b. Literasi Numerasi (hitung menghitung)

Literasi numerasi adalah literasi yang mencakup kemampuan menggunakan angka-angka atau simbol-simbol untuk memecahkan masalah praktis yang sedang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. literasi numerasi juga memudahkan untuk menganalisis suatu informasi yang berbentuk grafik, tabel, dan bagan yang hasil analisisnya bisa digunakan untuk memprediksi dan mengambil keputusan. Kemampuan dalam berliterasi numerasi ditunjukkan dengan kecakapan dalam menggunakan keterampilan matematika secara praktis pada kehidupan sehari-hari, serta merujuk pada apresiasi dan pemahaman terhadap informasi yang dinyatakan secara matematis berupa grafik, tabel, dan bagan.

c. Literasi Finansial (mengalokasikan dana sesuai kebutuhan)

Literasi finansial adalah literasi yang mencakup kecakapan untuk mengaplikasikan pemahaman yang berkaitan dengan finansial dari segi keterampilan, konsep, risiko, dan motivasi. Kecakapan dalam berliterasi finansial mampu membuat seseorang atau kelompok sosial mengambil keputusan yang efektif untuk meningkatkan kesejahteraan finansial.

d. Literasi Sains (pengetahuan)

Literasi sains adalah literasi yang mencakup pengetahuan serta kecakapan ilmiah dalam mengidentifikasi pertanyaan, menjelaskan fenomena ilmiah, memperoleh pengetahuan baru, mengambil simpulan yang berdasarkan pada fakta, memahami karakteristik dari sains yang meliputi kesadaran terhadap kemampuan sains dan teknologi membentuk lingkungan alam,

intelektual, budaya, serta kemauan untuk terlibat dan peduli terhadap hal-hal yang terkait dengan sains. Literasi sains sangat dibutuhkan dalam menghadapi abad ke-21 dengan berbagai tantangan. Adanya kemampuan literasi sains ini, seseorang dapat berfikir secara kritis dalam menyelesaikan suatu masalah dengan kreatif, bekerja sama dengan sesama, dan dapat berkomunikasi dengan lebih baik. Literasi sains merupakan ilmu pengetahuan yang membingkai kompetensi sebagai tindakan dan praktik sosial.

e. Literasi Budaya dan Kewargaan

Literasi budaya adalah literasi yang mencakup kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Sedangkan, literasi kewargaan adalah literasi yang mencakup kemampuan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara Indonesia. Dengan adanya literasi budaya dan kewargaan ini, diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang berbagai jenis kekayaan budaya yang ada di Indonesia, serta dapat pula mengidentifikasi kekayaan budaya di Indonesia beserta daerah asalnya. Dalam menghadapi tantangan pada abad ke-21, maka literasi budaya dan kewargaan menjadi hal yang sangat penting untuk dikuasai dengan mengetahui dan menunjukkan bahwa Indonesia memiliki beragam suku bangsa, bahasa, kebiasaan, adat istiadat, kepercayaan, dan lapisan sosial. Sebagai bagian dari negara yang ada di dunia, maka Indonesia juga terlibat dalam perkembangan dan perubahan global. Sehingga, kemampuan untuk bersikap bijaksana, adaptasi, dan

menerima dengan adanya keberagaman pun sudah menjadi sesuatu yang mutlak.

f. Literasi TIK (digital).

Literasi TIK atau digital adalah literasi yang mencakup kemampuan dalam memahami dan menggunakan informasi untuk berbagai hal yang berasal dari berbagai sumber dengan jangkauan sangat luas yang diakses melalui komputer. Perkembangan komputer dimulai sejak dekade 80-an saat komputer mikro semakin luas yang digunakan tidak hanya dalam lingkungan bisnis, tapi masyarakat juga ikut menggunakannya. Literasi digital lebih melejit pada dekade 90-an dengan ikut berkembangnya informasi yang sudah mudah diakses, serta disebarakan melalui teknologi informasi berjejaring. Literasi digital mengajak dan melatih agar dapat berpikir kritis, inovatif, serta kreatif sehingga dapat memperlancar komunikasi dengan lebih lancar, berkolaborasi dengan banyak orang, dan mampu memecahkan berbagai masalah dengan kreatif (Atmazaki, dkk, 2017:2).

4. Gerakan Literasi Nasional (GLN)

Gerakan literasi yang dicanangkan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan diwadahi ke dalam Gerakan Literasi Nasional. Gerakan Literasi Nasional merupakan upaya untuk menggiatkan semua potensi serta memperluas keikutsertaan publik dalam mengembangkan, menumbuhkan, dan membudayakan literasi di Indonesia dengan tujuan untuk menumbuhkembangkan

budaya literasi pada lingkungan pendidikan mulai dari keluarga, sekolah, serta masyarakat dalam menggerakkan pembelajaran sepanjang hayat sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas dalam hidup. Gerakan Literasi Nasional tersebut dibagi sebagai berikut.

a. Gerakan Literasi Keluarga

Gerakan Literasi Keluarga merupakan kegiatan literasi yang berkecimpung dalam kegiatan penyediaan bahan bacaan keluarga, penguatan pemahaman penting dalam keluarga, dan pelaksanaan kegiatan literasi yang dilakukan bersama dengan keluarga. Keluarga adalah sekolah pertama dan tempat berbagi segala hal. Semua anggota keluarga bisa saling mendukung dalam berliterasi dengan memberikan teladan dalam melakukan literasi dalam keluarga dengan berbagai macam variasi kegiatan yang ada.

b. Gerakan Literasi Masyarakat

Gerakan Literasi Masyarakat merupakan gerakan literasi yang dilakukan di ruang publik berupa penyediaan bahan bacaan yang beragam di ruang publik, kegiatan penguatan fasilitator literasi masyarakat, perluasan akses terhadap sumber belajar, serta perluasan pelibatan publik dalam berbagai bentuk kegiatan literasi.

c. Gerakan Literasi Sekolah.

Gerakan Literasi Sekolah merupakan suatu upaya atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan semua warga sekolah (kepala sekolah, guru, peserta didik, karyawan sekolah, dan semua warga

sekolah) dengan harapan dapat membentuk warga sekolah yang literat sepanjang hayat. Dalam Gerakan Literasi Sekolah juga melibatkan masyarakat dalam mensukseskan literasi sekolah. Dengan adanya Gerakan Literasi Sekolah mampu mengajak peserta didik terutama melalui pembiasaan membaca, baik buku bacaan maupun buku pelajaran. Sekolah diharapkan mampu menjadi tempat positif yang dapat mencetak generasi yang berkarakter dan berbudi luhur. Oleh karena itu, maka dibutuhkan kerja sama berbagai pihak yang mendukung terlaksananya Gerakan Literasi Sekolah (Atmazaki, dkk, 2017:8).

Adanya pengetahuan tentang literasi ini diharapkan perkembangan literasi semakin membaik dalam hal kecakapan, praktik sosial dalam masyarakat dan lingkungan, mampu melakukan pembelajaran yang kritis, serta mampu memiliki varian pada teks dan nonteks. Dalam penelitian ini akan lebih berfokus ke dalam salah satu pembagian dalam Gerakan Literasi Nasional yaitu Gerakan Literasi Sekolah. Oleh karena itu, dalam penelitian ini juga akan dibahas lebih lanjut mengenai Gerakan Literasi Sekolah.

5. Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah merupakan salah satu cabang dari Gerakan Literasi Nasional yang bergerak di lingkungan sekolah. Gerakan Literasi Sekolah merupakan suatu upaya sekaligus kegiatan yang bersifat partisipan melibatkan seluruh warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, jajaran komite, pengawas, guru, siswa, orang tua, masyarakat sekitar dalam mendukung kegiatan literasi.

Gerakan Literasi Sekolah dilaksanakan bersamaan dengan penumbuhan karakter dan budi pekerti pada ekosistem sekolah (Atmazaki, dkk, 2017:13). Hal ini berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.23 Tahun 2015 (Supriyanto dan Haryanto, 2017:330). Literasi menjadi sarana dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkan di bangku sekolah bagi peserta didik. Dengan adanya Gerakan Literasi Sekolah, maka diharapkan akan tumbuh budaya gemar membaca dan menulis sebagai dasar pembelajaran sepanjang hayat.

Dari beberapa tahun pelaksanaan, Gerakan literasi Sekolah telah diterima dengan baik oleh sekolah-sekolah yang ada di Indonesia. Gerakan Literasi Sekolah juga terintegrasikan pada pelaksanaan kurikulum 2013 yang menanamkan pendidikan nilai-nilai karakter, mengembangkan keterampilan, serta program-program lainnya dari kemendikbud. Meskipun, dalam proses pelaksanaannya tidak berjalan selalu mulus dan masih banyak kendala yang dihadapi, seperti fasilitas sekolah yang kurang memadai, kondisi dan letak sekolah yang terpencil, serta bahan bacaan yang sesuai dengan peserta didik dan warga sekolah masih terbatas ketersediaannya. Untuk menghadapi hal itu, beberapa sekolah menggunakan solusi dengan bekerja sama dengan komunitas-komunitas literasi di sekitar lingkungan sekolah. Hal ini menjadi inovasi untuk mendukung berjalannya literasi sekolah agar lebih menumbuhkan kebudayaan literasi, terutama kebudayaan membaca dan menulis. Gerakan Literasi Sekolah ini diadakan untuk menyempurnakan gerakan literasi yang tetap berfokus pada upaya pengembangan dan menumbuhkan generasi yang semakin maju, mampu berfikir

kritis, kreatif, mudah berkolaborasi dan mampu berkomunikasi dengan baik dalam kehidupan yang dijalani. Hal ini sebagaimana perwujudan dari literasi yang berarti pula praktik dan hubungan sosial yang berkaitan dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya (UNESCO, 2003 dalam Budhianto, 2018).

Gerakan Literasi Sekolah menurut Dirjen Dikdasmen (2016) memiliki tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum Gerakan Literasi Sekolah adalah untuk menumbuhkan serta mengembangkan karakter dan budi pekerti peserta didik melalui pmbudayaan literasi sekolah yang mewujudkan gerakan pembelajaran sepanjang hayat.

Adapun tujuan khusus gerakan literasi sekolah antara lain.

1. menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah
2. meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat
3. menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan
4. menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca. (Wandasari, 2017:330)

Selain tujuan, prinsip literasi dalam pembelajaran adalah sebagai berikut.

1. menggunakan teks dengan topik yang relevan dengan kehidupan peserta didik serta menarik
2. kegiatan pokok dalam pembelajaran adalah membaca, bukan hanya sekadar mendengarkan guru menjelaskan
3. aktivitas pembelajaran mengembangkan kemampuan berbahasa (membaca, menulis, berbicara/berdiskusi, menyimak pendapat)

4. aktivitas pembelajaran mengeksplorasi kegiatan membaca yang bermakna
5. guru perlu membatasi peran dan tidak mengintervensi proses berfikir peserta didik terhadap bacaan (guru sebagai fasilitator)
6. peserta didik diberi kebebasan untuk memetik makna atau mengembangkan interpretasi terhadap bacaan (Siti Jariyah dan Marjani, 2019:847).

Gerakan Literasi Sekolah merupakan gerakan sosial dengan dukungan berbagai pihak secara kolaboratif dari berbagai elemen. Dalam gerakan ini, upaya yang sangat digencarkan adalah dengan membiasakan budaya membaca pada peserta didik khususnya. Membaca adalah salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting, namun masih sangat sedikit yang menyadarinya. Membaca merupakan pondasi intelektual seseorang untuk mempelajari dan mengembangkan hal-hal yang lainnya (Wandasari, 2017:326). Salah satu keterampilan berbahasa ini mampu memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan peserta didik. Seperti kata pepatah “Hemat pangkal kaya, rajin pangkal pandai”, maka membaca termasuk ke dalamnya. Karakter gemar membaca menjadi pangkal dari sifat pandai terhadap seseorang. Karakter gemar membaca adalah suatu kegiatan membaca dengan meluangkan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang ingin dibaca atau yang harus dibaca yang memberikan kebaikan kepada pembacanya (Wandasari, 2017:326).

Dalam kegiatan membaca terdapat berbagai teknik. Setiap orang tidak sama dalam penerapannya. Ada yang membaca dengan cara membunyikan suara, ada yang membaca dalam hati, atau dengan menggunakan strategi membaca

memindai dan membaca cepat (*skimming dan scanning*). Membaca dengan menggunakan suara biasanya digunakan untuk suatu profesi, seperti pembaca berita, hakim, presiden, dan lain-lain. Hal ini karena membaca bersuara berperan penting terhadap profesi yang digeluti. Dalam membaca bersuara, pengucapan, lafal, intonasi, tekanan, dan tempo dalam mengucapkan kata demi kata atau kalimat demi kalimat haruslah diperhatikan. Adapun membaca dalam hati lebih mengandalkan pemahaman terhadap bacaan yang dibaca dengan mengandalkan kemampuan visual, ingatan, dan pemahaman. Sedangkan strategi *skimming* dan *scanning* bisa diterapkan dalam membaca wacana informatif serta dalam proses pembelajaran. *Scanning* sangat dibutuhkan dalam mencari informasi khusus secara cepat, sedangkan *skimming* dapat membantu memberikan gambaran mengenai bacaan yang dibaca. Dalam proses membaca, tetap kembali kepada setiap individu dalam penerapannya. Hanya saja, membaca dengan pemahaman akan lebih menghasilkan, apalagi diikuti dengan kegiatan menulis (Mursalim, 2017:34-35).

Selain dengan menggunakan strategi *skimming dan scanning*, kegiatan membaca nyaring (*reading aloud*) juga bisa dilakukan untuk peserta didik oleh guru dengan mendengarkan cerita-cerita dari buku yang dibacakan dan siswa dapat menangkap makna yang ingin disampaikan melalui intonasi dan irama yang tepat dan menyentuh (Dewayani, 2018:5).

6. Faktor-faktor Gerakan Literasi Sekolah

Pada setiap kegiatan yang dilaksanakan sudah pasti memiliki faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat di dalamnya. Berikut ini adalah faktor pendukung dan penghambat dalam Gerakan Literasi Sekolah.

1) Faktor-faktor Pendukung

a. Kuatnya hukum yang menaungi pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah

Negara Indonesia adalah negara hukum, maka kegiatan yang berhubungan dengan sekolahan dan anak-anak pun juga akan didasari dengan hukum. Pada Gerakan Literasi Sekolah ini, sudah selayaknya untuk bersyukur atas kebijakan pemerintah yang sangat mendukung dengan diadakannya Gerakan Literasi Sekolah dengan dibuktikan dengan dikeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti.

b. Dukungan penuh dari pemerintah terhadap Gerakan Literasi Sekolah

Dengan adanya dukungan dari pemerintah, kegiatan Gerakan Literasi Sekolah pun akan lebih terbantu. Dalam semua kegiatan yang dilaksanakan pasti juga akan berurusan dengan keuangan dan pendanaan. Oleh karena itu, dalam kegiatan ini dukungan nyata yang diberikan oleh pemerintah adalah berupa pemberian dana bos kepada sekolahan dalam bentuk sarana dan prasana untuk senantiasa digunakan untuk menyukseskan Gerakan Literasi Sekolah. Sarana prasarana tersebut berupa pengadaan buku-buku, pendanaan kepanitiaan, serta penciptaan ruang-ruang yang mendukung untuk digunakan untuk kegiatan literasi.

c. Sumber Daya Manusia (SDM)

Sumber daya manusia juga menjadi bagian yang sangat penting dalam Gerakan Literasi Sekolah. Semua perlindungan serta pengontrolan kegiatan literasi tersebut haruslah tetap terpantau. Sumber daya manusia tersebut meliputi dari pemangku kepentingan tingkat pemerintah, LPMP, dinas pendidikan provinsi, kabupaten/kota, dan satuan pendidikan yang ada di tingkat kota. Adapun pada tingkat satuan pendidikan, sumber daya manusia terpusat pada kepala sekolah, guru, pengawas, serta Tim Literasi Sekolah (TLS). Tugas Tim Literasi Sekolah dijelaskan secara rinci pada sekolah masing-masing, seperti memastikan berlangsungnya program-program GLS, melaksanakan monitoring dan evaluasi internal, serta bekerja sama dengan publik (penerbit, dunia pers, pengusaha, partner sekolah, masyarakat yang peduli GLS, dll) dalam menggalang kegiatan GLS (Heru Supriyanto dan Samsi Haryanto, 2017:74). Semua sumber daya manusia dan pemangku kepentingan harus bersatu padu untuk menyukseskan Gerakan Literasi Sekolah. Terkait dengan kegiatan gerakan literasi, kepala sekolah juga berkoordinasi dengan orang tua dan pemangku kepentingan yang berkaitan dengan proses literasi sekolah agar mendapat dukungan dari berbagai elemen (Siti Jariyah dan Marjani, 2019:849).

d. Diadakannya juknis pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah

Setiap kegiatan akan lebih tersusun rapi jika memiliki panduan yang jelas. Sama halnya dengan Gerakan Literasi Sekolah ini, pemerintah atau kemendikbud juga mengeluarkan juknis pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah berupa Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah dan Panduan Gerakan Literasi Sekolah di setiap satuan pendidikan. Hal ini diharapkan bahwa pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah ini berjalan dengan baik dan memiliki hasil yang memuaskan.

e. Dukungan penuh dari orang tua dan masyarakat

Selain pihak dari sekolah, Gerakan Literasi Sekolah haruslah tetap didukung penuh oleh orang tua, keluarga, serta masyarakat. Peran tersebut sangatlah penting dalam menyukseskan kegiatan ini karena peserta didik pun akan merasa tidak terbebani dan akan mudah terbiasa ketika lingkungannya mendukung dengan penuh. Dukungan dari orang tua, keluarga, serta masyarakat juga berkaitan dengan fungsi pemangku kebijakan dari tingkat pusat sampai dengan tingkat satuan pendidikan yang berfungsi untuk memberikan pengarahan dan pencerahan kepada orang tua, keluarga, serta masyarakat mengenai pentingnya pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah.

f. Peserta didik

Peserta didik adalah faktor penentu adanya Gerakan Literasi Sekolah. Peserta didik merupakan pemeran utama dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Tanpa adanya peserta didik, maka sudah bisa dipastikan

bahwa kegiatan literasi ini akan sulit untuk dilakukan di sekolah. Peserta didik merupakan aset yang harus tetap jaga, karena peserta didik termasuk pemuda yang memiliki jiwa kreatif dan produktif. Sama halnya yang diungkapkan oleh Kepala Pusat Penelitian (P2) Kependudukan (2013), bahwa Indonesia adalah negara yang menikmati masa penduduk dengan usia yang produktif dalam jumlah besar terutama para pemuda dengan keenergian dan kreatifitasnya. Oleh karena itu, maka pemuda (peserta didik) dengan jumlah yang banyak ini sangat berpotensi untuk dijadikan sasaran dalam Gerakan Literasi Sekolah (Susilo, 2016 : 4-6).

2) Faktor Penghambat

Faktor utama yang menjadi penghambat kegiatan literasi di sekolahan adalah rendahnya minat baca pada peserta didik yang menjadi pelaku utama dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Namun, hal ini juga dipicu oleh beberapa faktor lainnya berupa faktor internal dan eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal yang mendasar terhadap rendahnya tanggapan terhadap literasi, terutama pada minat membaca peserta didik pada tingkat sekolah menengah (remaja) adalah peralihan usia dari anak-anak menuju usia remaja. Usia remaja bisa dibilang sebagai usia yang sulit. Perkembangan pada masa ini dipengaruhi oleh pembawaan faktor internal sekaligus faktor eksternal berupa pendidikan dan pengalaman berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Menurut ilmuan Barlow, pendekatan teori belajar sosial terhadap proses perkembangan sosial dan moral pada usia

remaja ditekankan pada proses pembiasaan dan peniruan. Peserta didik akan lebih cenderung menirukan idolanya atau meneladani gurunya, orang tuanya, atau orang yang menginspirasinya.

Pada masa peralihan seperti ini (usia 12 tahun-21 tahun), peserta didik sebagai manusia remaja akan mengalami masa yang penuh dengan kesukaran dan persoalan yang berasal dari dirinya sendiri, maupun lingkungan sekitarnya. Sehingga, sudah hampir bisa dipastikan, bahwa pada masa transisi seperti ini akan banyak menimbulkan banyak gejolak dan benturan yang bisa berakibat buruk. Oleh karena itu, pada masa-masa remaja ini dibutuhkan pendekatan dan pendampingan secara tepat untuk menambahkan kebiasaan baik terutama untuk membentuk generasi muda yang memiliki sifat literat.

Selain faktor usia, faktor internal lainnya adalah berasal dari pendidik yang tidak literat. Keseimbangan antara peserta didik dan pendidik harus ada. Sebagian pendidik masih belum memiliki kesadaran untuk menjadikan kebudayaan berliterasi, terutama dalam hal membaca sebagai bagian atau gaya hidup yang baik. Memang bisa dimaklumi jika sebagai pendidik memiliki kesibukan yang lebih dibanding dengan peserta didik, akan tetapi secara tidak langsung guru sebagai pendidik sudah menyisihkan budaya membaca buku. Oleh karena itu, guru pun harus bisa mengatur waktunya untuk setidaknya menyisihkan waktunya untuk berliterasi.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang memengaruhi kebiasaan literasi pada peserta didik adalah adanya media sosial sebagai bagian dari perkembangan teknologi informasi. Media sosial seperti facebook, line, twitter, instagram, whatsapp, dan lainnya. Perkembangan zaman yang semakin meningkat dengan adanya teknologi-teknologi yang semakin canggih memicu seseorang untuk selalu eksis dan tidak mau ketinggalan dengan informasi-informasi terkini. Mengikuti perkembangan zaman memang perlu, karena perkembangan teknologi tidak bisa untuk dicegah. Hal tersebut adalah ancaman yang serius terhadap keberadaan dan fungsi buku sebagai media berliterasi. Media sosial akan menjadi ancaman besar dan mengikis budaya membaca jika para pemuda terlalu memuja dan mendewakan media sosial sebagai kebutuhan sehari-hari.

Pada dasarnya, adanya perkembangan teknologi adalah sebagai pemudah bagi manusia. Semua akan mudah diakses selama kuota masih ada. Adapun jika dikaitkan dengan keterampilan membaca, peserta didik pun akan lebih mudah mencari bahan bacaan yang diinginkan. Sebagaimana media sosial sebagai bagian dari perkembangan teknologi, semua informasi pun akan sangat mudah untuk diakses. Tingginya kualitas dan kuantitas kegiatan membaca dan menulis dalam media sosial mungkin memang bisa dijadikan bahan latihan dalam mengembangkan literasi jika bahan yang dibaca maupun yang ditulis itu bermanfaat. Akan tetapi, hal itu bukanlah yang patut untuk dibanggakan, karena dominan lebih

meminggirkan budaya membaca dikalangan pelajar. Kedudukan buku terancam dengan adanya status dalam media sosial.

Selain media sosial, suasana yang tidak mendukung adanya gerakan literasi terutama dalam budaya membaca bias menjadi kendala dan faktor eksternal. Faktor eksternal yang dimaksud adalah lingkungan atau kondisi sekolah yang kurang mampu menarik dan membangkitkan minat baca buku atau berliterasi pada peserta didik. Peserta didik masih belum terbiasa untuk meninggalkan budaya media sosial untuk beralih membuka dan membaca buku serta menulisnya. Hal ini pun bisa terjadi karena buku-buku yang ada di sekolahan kurang menarik perhatian peserta didik dan tempatnya membosankan (Susilo, 2016:4-6).

7. Peran dan Tantangan Guru Bahasa Indonesia dalam Gerakan Literasi Sekolah

Banyak sekali rintangan yang harus dihadapi dalam menjalankan gerakan literasi di sekolah, baik dari internal maupun eksternal. Adanya motivasi yang rendah pada diri peserta didik adalah salah satu faktor yang harus ditangani oleh guru, terutama guru bahasa Indonesia. Dalam hal ini, guru bahasa Indonesia bisa memasukkan pembelajaran bahasa Indonesia yang berkaitan dengan pengembangan literasi membaca dan menulis dalam mengasah keterampilan peserta didik, sehingga menambah motivasi serta semangat peserta didik dalam berliterasi. Begitu pun tantangan untuk menghidupkan budaya literasi serta meminimalisir penggunaan media sosial pada era sekarang ini tidaklah semudah yang dibayangkan. Penggunaan media sosial memang bisa digunakan sebagai

bahan dan alat pembelajaran, akan tetapi hanya sebagai pendamping dan tidak menjadi prioritas utama. Faktor lain yang menjadi tantangan bagi guru adalah minimnya buku bacaan (non pelajaran) yang tersedia di perpustakaan dapat mempengaruhi pewujudan Gerakan Literasi Sekolah.

Tantangan yang lainnya adalah pembelajaran yang mengacu pada penggunaan kurikulum 2013 yang memposisikan peserta didik sebagai subjek pembelajaran serta guru sebagai fasilitator semata. Hal ini menjadikan gerakan literasi tidak hanya berpusat pada peserta didik saja, melainkan guru juga harus terlibat aktif di dalamnya. Penggunaan kurikulum 2013 yang mengharuskan peserta didik yang aktif dalam pembelajaran, menuntut untuk lebih mengetahui banyak hal dan mencari sumber belajar dari berbagai media, termasuk memanfaatkan kemajuan teknologi. Penggunaan akses yang begitu luas baik dalam dunia nyata maupun dunia maya membuat peserta didik lebih tahu banyak hal dibandingkan dengan guru. Oleh karena itu, maka peran guru dalam gerakan literasi haruslah mengawasi serta membimbing peserta didik. Guru haruslah berperan sebagai fasilitator yang berkualitas dan menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya.

8. Peran dan Solusi Guru Bahasa Indonesia dalam Gerakan Literasi Sekolah

Guru adalah salah satu pihak sekolah yang memiliki peran terpenting dalam Gerakan Literasi Sekolah. Guru menjadi ujung tombak yang merealisasikan kebijakan dari pemerintah tentang adanya Gerakan Literasi Sekolah. Guru adalah

sahabat terdekat peserta didik di sekolah untuk mengarahkan dan mendampingi dalam proses belajar. Melihat faktor-faktor yang ada, maka dibutuhkan berbagai pihak dalam menyukseskan Gerakan Literasi Sekolah, guru bahasa Indonesia adalah salah satu pihak yang mampu berperan penting di dalamnya.

Guru identik dengan sebutan teladan bagi peserta didiknya. Teladan dalam hal positif. Seperti istilah Jawa, Guru (*digugu lan ditiru*) kebaikannya. Teladan memiliki arti menjadi pemimpin karena petuah dan tingkah lakunya bisa untuk ditirukan. Guru adalah teladan sekaligus pemimpin bagi orang-orang yang meneladaninya, terutama bagi peserta didiknya. Hal ini dipertegas dengan rumusan tripologi bapak pendidikan nasional dengan konsep tripologinya, bahwa pemimpin harus memiliki tiga konsep, yaitu *ing ngarsa sung tuludha, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani*. Ketiga konsep tersebut memiliki arti bahwa di depan itu harus bisa menjadi contoh, maksudnya sebagai pendidik haruslah menjadi teladan yang baik bagi yang didik. Di tengah harus memberikan keseimbangan dan mendorong, maksudnya sebagai pendidik juga harus mampu memberikan keseimbangan dan menciptakan prakarsa serta ide. Selanjutnya, di belakang harus memberikan dorongan dan arahan, maksudnya sebagai pendidik harus tetap memberikan dorongan semangat dan arahan dalam hal kebaikan kepada peserta didik.

Berdasarkan konsep tripologi Ki Hajar Dewantara, keteladanan guru bahasa Indonesia untuk mengatasi hambatan-hambatan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah, maka peran guru bahasa Indonesia berlangsung pada tiga tahap, yaitu tahap pembiasaan, pengembangan, dan evaluasi. Pada tahap pembiasaan

sekaligus penerapan konsep tripologi yang pertama, *Ing ngarso sung tulodho*, peran guru bahasa Indonesia dalam Gerakan Literasi Sekolah antara lain:

a. Menerapkan Kedisiplinan

Dimulai dari guru, terutama guru bahasa Indonesia dengan selalu datang lebih pagi dan menyebarkan energi positif dengan semangat berliterasi dan tidak terlambat masuk ke dalam kelas-kelas literasi untuk mengikuti kegiatan literasi bersama-sama dengan peserta didik.

b. Guru Literat

Konsep menjadi teladan dan pemimpin benar-benar diterapkan dalam hal ini. Sebelum menginstruksikan kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan literasi, terutama membaca, guru bahasa Indonesia sudah harus lebih dahulu memiliki kebudayaan membaca buku. Hal ini sebagaimana pembelajaran bahasa Indonesia yang terkenal dengan berbagai bacaan dan pembelajaran yang berkaitan dengan membaca dan menulis, maka guru bahasa Indonesia pun harus sudah menguasai lebih banyak buku daripada guru lain serta peserta didik.

Tahap kedua adalah tahap pengembangan sekaligus penerapan konsep *ing madya mangun karsa*, peran guru adalah sebagai motivator. Tahap pengembangan dan pembelajaran dilakukan ketika kebiasaan membaca terbentuk. Variasi kegiatan dapat berupa perpaduan dari pengembangan keterampilan reseptif maupun produktif (Wandasari, 2017:331). Guru bahasa Indonesia berperan sebagai pemberi masukan serta komentar sebagai bentuk apresiasi terhadap semangat membaca peserta didik. Realisasinya misalnya berupa presentasi

sederhana tentang buku yang sudah dibaca, menulis kembali dengan sederhana, tugas-tugas presentasi sederhana, dan lain sebagainya. Guru bahasa Indonesia harus memiliki cara untuk tetap bisa memenagemen semangat untuk terus menyemangati peserta didik untuk tidak bosan dalam menerapkan kegiatan literasi. Motivasi tersebut juga bisa dilakukan sekaligus dalam proses pembelajaran berupa penguatan terhadap mental peserta didik dengan menggali dan mengembangkan keterampilan yang dimiliki peserta didik, seperti mengasah keterampilan menulis dan membaca dalam pembelajaran puisi, cerpen, karya ilmiah dan lain sebagainya. Salah satu target pencapaian pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah adalah mampu berkomunikasi dengan baik secara lisan dan tulisan (Siti Jariyah dan Marjani, 2019:848).

Tahap ketiga adalah tahap evaluasi sekaligus penerapan konsep *tut wuri handayani*, peran guru, terutama guru bahasa Indonesia adalah sebagai fasilitator dan kreator. Ketika berada di belakang, tugas guru bahasa Indonesia adalah sebagai pendorong yang memberikan arahan untuk lebih baik. Pada tahap pengembangan sudah mulai terbiasa dengan budaya membaca dan menulis, maka guru tidak boleh lengah dan harus tetap mengawasi, mengevaluasi metode yang digunakan, serta tetap mengawal peserta didik untuk menjadi generasi yang literat (Susilo, 2016:8-9).

Sebagai teladan bagi peserta didiknya, dalam menyukseskan Gerakan Literasi Sekolah, guru bahasa Indonesia memang harus memiliki peran, inovasi, serta semangat yang tinggi. Sudah menjadi keharusan untuk ikut serta dalam melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah dengan membiasakan membaca buku,

membuat terobosan-terobosan baru terkait gemarnya peserta didik dapat dengan nyaman saat membaca dan tidak mudah merasa bosan untuk melakukannya. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkan Gerakan Literasi Sekolah yang disebut juga gerakan kolaboratif dari berbagai elemen yaitu berupa pembiasaan membaca 15 menit bagi peserta didik, guru membacakan buku, dan warga sekolah membaca dalam hati dengan menyesuaikan target sekolah (Wandasari, 2017:331).

Terkait agar berjalannya Gerakan Literasi Sekolah, Dirjen Dikdasmen juga berpendapat bahwa pembiasaan membaca di sekolah dapat dilakukan dengan berbagai tahap, antara lain.

1. Membaca 15 menit setiap hari

Upaya penetapan waktu 15 menit untuk membaca setiap hari di sekolah harus disepakati oleh guru dan semua pihak sekolah. Membaca dalam waktu 15 menit bisa dilakukan di awal, tengah, maupun akhir jam pelajaran. Hal ini tergantung kondisi sekolah masing-masing. Membaca dalam kurun waktu yang sebentar namun secara sering dan berkala lebih efektif untuk dilakukan, daripada membaca dalam waktu yang lama namun sangat jarang dilakukan (misalnya satu minggu sekali dengan waktu kisaran 2 jam tanpa berhenti).

2. Menggunakan buku yang non pelajaran untuk dibaca atau dibacakan untuk menambah pengetahuan dan imajinasi kepada peserta didik, sekaligus untuk membedakan antara pelajaran dan penerapan Gerakan Literasi Sekolah.

3. Buku bacaan tidak harus dari sekolahan, peserta didik diminta untuk membaca bukunya sendiri dari rumah.
4. Buku yang dibaca sesuai dengan minat dan kesukaannya peserta didik, boleh fiksi maupun nonfiksi. Hal ini sangat dianjurkan karena ketika peserta didik senang dengan buku yang dibaca sesuai minatnya, peserta didik tidak akan merasa dipaksa dan kegiatan membaca menjadi menyenangkan.
5. Kegiatan membaca atau membacakan buku tidak berbentuk seperti tagihan tugas yang harus ditumpuk lalu dinilai.
6. Dalam kegiatan membaca atau membacakan buku ini bisa diikuti dengan diskusi secara tidak formal untuk mengulas atau membahas buku yang dibaca atau dibacakan. Peserta didik dapat aktif memberikan tanggapan, meskipun bersifat opsional dan tidak untuk dinilai.
7. Suasana yang dihadirkan dalam kegiatan membaca atau membacakan buku berlangsung dengan menyenangkan, santai, dan tenang. Suasana seperti itu bisa diatur dengan menata tempat duduk yang nyaman, pencahayaan yang cukup dan nyaman digunakan untuk membaca, serta ruangan yang bersih dan didukung atribut-atribut seperti poster-poster tentang pentingnya membaca.
8. Dalam kegiatan membaca, guru harus menjadi teladan yang baik yaitu dengan ikut serta membaca buku selama waktu 15 menit yang telah disepakati (Wandasari, 2017:331).

Membaca 10-15 menit diharapkan mampu membangkitkan semangat peserta didik untuk memiliki kebiasaan membaca dan berlanjut di rumah untuk membaca lebih banyak serta sampai pendidikan selanjutnya bahkan sepanjang hayat (Siti Jariyah dan Marjani, 2019:850).

Kegiatan pembiasaan membaca 15 menit, sebagai salah satu solusi dalam menyukseskan Gerakan Literasi Sekolah, seperti tempat membaca yang kurang nyaman dan sebagainya, maka perlu adanya penataan ulang pada tempat-tempat pusat literasi. Seperti perpustakaan yang merupakan pusat informasi, tempat belajar, dan sumber belajar yang mendukung pelaksanaan gerakan literasi di sekolah (Suprayitno, 2019:7). Adanya sudut baca yang berfungsi layaknya perpustakaan dengan dekorasi yang lebih santai sangat membantu untuk proses berliterasi. Adapun makna sudut baca merupakan sarana pendukung kegiatan pembiasaan berliterasi. Sudut baca bisa dibuat di kelas maupun di lingkungan sekolah. Sudut baca kelas yang mendukung kegiatan pembiasaan membaca setiap hari diwujudkan dengan partisipasi nyata dari semua warga kelas dengan dikoordinasi langsung oleh wali kelas masing-masing dan orang tua (Heru Supriyanto dan Samsi Haryanto, 2017:75). Sudut baca kelas merupakan salah satu upaya untuk lebih mendekatkan buku dengan peserta didik (Heru Supriyanto dan Samsi Haryanto, 2017:75). Selain itu, lingkungan kaya teks termasuk pendukung Gerakan Literasi Sekolah. Pengaplikasian kegiatan ini berupa pembuatan tulisan-tulisan motivasi, tulisan pada dinding-dinding, serta menempel tulisan pada dinding kelas (Heru Supriyanto dan Samsi Haryanto, 2017:76)

Dalam program Gerakan Literasi Sekolah ini, kepala sekolah berperan sebagai penanggung jawab program dan memonitoring pelaksanaan Gerakan Literasi. Guru berperan mendampingi peserta didik dalam kegiatan membaca di awal pembelajaran, wali kelas berperan sebagai pengelola sudut baca bersama peserta didik, dan pustakawan berperan mengelola buku-buku yang ada di perpustakaan dan sudut baca sebagai sarana yang diperlukan dalam menyukseskan gerakan literasi sekolah (Heru Supriyanto dan Samsi Haryanto, 2017:76).

B. Penelitian Terdahulu

Sebagai penguat dari penelitian ini, maka adanya penelitian terdahulu sangatlah dibutuhkan di dalamnya. Penelitian terdahulu yang hampir memiliki kesamaan dalam pembahasannya sebagaimana dipaparkan berikut ini.

Penelitian pertama oleh Jimat Susilo dan Veronica Endang Wahyuni dengan judul Peran Guru Pembelajaran sebagai Pegiat Gerakan Literasi Sekolah : Tantangan dan Solusi. Pada penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa dalam gerakan literasi sekolah, ada beberapa faktor yang mempengaruhi, baik faktor penghambat maupun pendukung. Begitu juga dengan tantangan-tantangan dalam menjalankan gerakan literasi sekolah. Dari penelitian ini didapatkan beberapa solusi untuk mewujudkan gerakan literasi di sekolah yaitu dengan melaksanakan kegiatan berliterasi sebelum jam pertama dimulai. Peserta didik harus berangkat setengah jam sebelum waktunya pembelajaran berlangsung. Gerakan Literasi Sekolah dibagi pada tiga tahap, yaitu tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran.

Guru sebagai teladan dan pemimpin yang baik juga harus ikut menerapkan Gerakan Literasi Sekolah yang digelar. Penelitian ini menggunakan konsep trilogy kepemimpinan Ki Hajar Dewantara yaitu *Ing ngarsa sung tulada* (pemimpin memberi teladan dan panutan ketika berada di depan), *ing madya mangun karsa* (pemimpin ketika berada di tengah, haruslah memberikan gairah dan semangat), dan *tut wuri handayani* (ketika di belakang memberi dorongan dan pemberdayaan). Penelitian pertama ini dilakukan pada satu sekolah, sedangkan pada penelitian ini dilakukan pada empat madrasah yang ada di Kabupaten Trenggalek. Subjek dari peneliti pertama adalah semua guru yang ada di sekolah, sedangkan pada penelitian ini lebih memfokus pada peran guru bahasa Indonesia. Peneliti mendeskripsikan tentang faktor-faktor yang mendukung dan menghambat gerakan literasi yang ada di madrasah, serta inovasi yang sudah dilakukan oleh guru bahasa Indonesia dalam menggalakkan Gerakan Literasi Sekolah.

Penelitian kedua, oleh Siti Jariah dan Marjani dengan mengambil judul Peran Guru dalam Gerakan Literasi Sekolah. Pada penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa peran guru dalam gerakan literasi dengan menggunakan metode *Baca-Rangkum-Ceritakan-Bagikan* serta penggunaan aplikasi dengan tetap menggunakan tahap pelaksanaan dan evaluasi. Prinsip literasi yang dikembangkan dari model literasi dengan memperhatikan yang praktis sebagai yang utama sehingga terciptalah kemampuan. Sama halnya pada penelitian pertama, penelitian kedua ini juga dilakukan pada satu sekolah dan dilakukan oleh semua guru. Sedangkan pada penelitian ini dilakukan pada empat madrasah yang ada di Kabupaten Trenggalek dan lebih memfokuskan pada peran guru bahasa

Indonesia. Pada penelitian kedua ini menerapkan metode *Baca-Rangkum-Ceritakan-Bagikan* serta menggunakan aplikasi untuk membantu pelaksanaan dan evaluasi dari pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah yang diterapkan. Sedangkan, pada penelitian ini setiap madrasah memiliki inovasi dan strategi yang berbeda-beda dalam menerapkan Gerakan Literasi Sekolah.

Penelitian ketiga, yaitu oleh Yohanes Mamun, S.Pd, M.Pd dengan mengambil judul Guru dan Gerakan Literasi Sekolah. Pada penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa gerakan literasi dilakukan secara masif dan terstruktur serta berkesinambungan sebagai wujud dari penumbuhkembangan budi pekerti dan menjadikan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat. Maka, implementasinya dilakukan dengan beberapa segmentasi yaitu dengan tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran untuk menjadi daya dorong untuk menjadikan literasi sebagai budaya dikalangan peserta didik dan warga sekolah. Oleh karena itu, maka guru haruslah menjadi teladan. Guru menjadi penentu berhasil tidaknya Gerakan Literasi Sekolah. Pada penelitian ini juga menganut trilogi Ki Hadjar Dewantara untuk menguatkan posisi guru, yakni *ing ngarsa sung tulada* (memberi panutan ketika berada di depan), *ing madya mangun karsa* (memberikan gairah dan semangat ketika di tengah), *tut wuri handayani* (memberikan dorongan dan pemberdayaan ketika di belakang).

Pada penelitian ketiga ini mengukuhkan bahwa guru haruslah memiliki peran kuat sebagai panutan bagi peserta didik dengan trilogi Ki Hajar Dewantara sebagai landasannya. Pada penelitian ini pun juga menggunakan teori tersebut

sebagai penguat terhadap peran guru bahasa Indonesia yang dijadikan garda terdepan dalam menggalakkan Gerakan Literasi Sekolah.

Penelitian ke empat, yaitu oleh Vivi Indriyani, M. Zaim, Atmazaki, Syahul Ramadhan dengan mengambil judul Literasi Baca Tulis dan Inovasi Kurikulum Bahasa. Pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kegiatan yang dilakukan di sekolah dan melihat respon peserta didik terhadap penerapan gerakan literasi. Pada penelitian ini juga ada perekomendasi untuk mempertimbangkan adanya kegiatan gerakan literasi sebagai inovasi kurikulum di sekolah. Ada pun hasil dari data penelitian ini didapatkan melalui wawancara dan angket. Wawancara ditujukan kepada tujuh orang guru bahasa Indonesia di Sumatera Barat dan angket diisi oleh 30 peserta didik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan gerakan literasi tidak dilaksanakan dengan menerapkan aturan tertentu yang ditetapkan. Penelitian yang dilakukan di sekolah tingkat SMP dan SMA di Sumatra Barat ini ada yang sudah menerapkan Gerakan Literasi Sekolah dengan mengadakan berbagai kegiatan literasi yang berbeda-beda, ada pula satu sekolah yang masih belum sama sekali menerapkan Gerakan Literasi Sekolah tersebut.

Sama halnya dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti tentang Peran Guru Bahasa Indonesia MTsN di Kabupaten Trenggalek dalam Gerakan Literasi ini. Dalam penelitian ini terdapat lebih dari satu sekolah dan melibatkan beberapa guru bahasa Indonesia MTsN di Kabupaten Trenggalek. Hanya saja, dalam penelitian ini tidak melibatkan peserta didik yang diberikan angket sebagai pengambilan data respon dari adanya Gerakan Literasi Sekolah yang diterapkan.

Begitupun dengan tingkat sekolah yang diteliti, jika dalam penelitian terdahulu meneliti pada tingkat SMP dan SMA, pada penelitian ini meneliti pada tingkat MTsN atau sejajar dengan SMP dengan penerapan Gerakan Literasi Sekolah yang berbeda-beda.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan kerangka konseptual, perangkat asumsi, perangkat nilai, perangkat gagasan yang memengaruhi pandangan kita terhadap sesuatu tindakan dalam suatu situasi. Paradigma lebih menekankan pada kenyataan yang masuk akal. Paradigma bersifat selektif dan juga membatasi dengan cara menentukan jenis penelitian, mencakup cara, mengukur realitas, mengumpulkan data dan memahami realitas (Kriyantono, 2018).